



ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN USAHA TERHADAP AYAM
DAS PEDANG PADA USAHA PETERNAKAN "XYZ"
KELUSAN KATANGGA KECAMATAN SOMBA OPUS
KABUPATEN DATI II GOWA

1995

1995

1995



PERPUSTAKAAN MIS. T. UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	23 4 97
Asal dari	Fak. Peternakan
Banyaknya	1 Eksp.
Harga	hadiah
No. Inventaris	972107049.
No. Klas	

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1995

RINGKASAN



Elsye Syane Sengke. Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Usaha Peternakan "XYZ" di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Dibawah bimbingan Ir. Muh. Djufri Palli sebagai pembimbing utama, Ir. Muh. Aminawar dan Ir. Ny. Sutinah Made, MSi sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Peternakan "XYZ" dari tanggal 18 April sampai tanggal 18 Juni 1994.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh untuk sepanjang siklus hidup ayam yang dipelihara, mulai dari umur satu hari sampai dengan waktu dijual, sehingga seorang peternak akan dapat mengetahui prospek keuntungan yang bakal diperoleh guna untuk mempertahankan kelanjutan usahanya, untuk pengembangan dan pertumbuhannya. Untuk itu dipandang perlu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keuntungan dan tingkat kelayakan usaha ayam ras pedaging yang diperoleh pada usaha peternakan "XYZ" tersebut dalam satu periode produksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada usaha peternakan "XYZ" dengan memelihara ayam broiler selama satu periode. Cara pengambilan data dilakukan pada tiga unit kandang dengan kapasitas 1000 ekor ayam per kandang dan data skunder yang selanjutnya diolah. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, analisis keuntungan dan analisis tingkat kelayakan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Keuntungan yang diperoleh dalam satu periode produksi pada usaha peternakan "XYZ" yang terletak di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Dati II Gowa adalah sebesar Rp 3.837.381,- untuk 3.000 ekor
- Hasil perhitungan R/C - ratio, diperoleh nilai 1,39 atau dengan kata lain R/C - ratio > 1, hal ini menunjukkan usaha peternakan ayam pedaging (broiler) ini layak untuk diteruskan.



ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN USAHA TERNAK AYAM
RAS PEDAGING PADA USAHA PETERNAKAN "XYZ"
KELURAHAN KATANGKA KECAMATAN SOMBA OPU
KABUPATEN DATI II GOWA

OLEH
ELSYE SYANE SENGKE

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

UJUNG PANDANG

1995

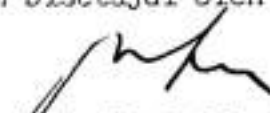
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Usaha Peternakan "XYZ" Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Dati II Gowa.


Nama : Elsyne Syane Sengke


Nomor Pokok : 86 06 215

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :




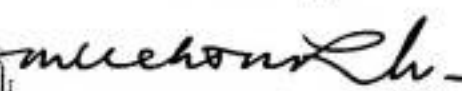

Ir. Muh. Djufri Palli
Pembimbing Utama


Ir. Muhammad Aminawar
Pembimbing Anggota


Ir. Sutinah Made, M.Si
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :


DR. Ir. Thamrin Idris, M.Si
D e k a n


DR. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc.
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 31 Agustus 1995



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas cinta dan kasih-Nya yang selalu memberkati, menyertai dan memberi kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Pada saat yang membahagiakan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan segala ketulusan bagi mereka yang telah berjasa demi untuk keberhasilan penulis.

Kepada yang terhormat Bapak Ir. Muhammad Djufri Palli sebagai pembimbing utama, Bapak Ir. Muhammad Aminawar dan Ibu Ir. Sutinah Made, MSi masing-masing sebagai pembimbing anggota, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas bimbingan dan bantuannya dalam penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Demikian juga kepada Pimpinan dan Karyawan Peternakan "XYZ" khususnya kepada Bapak Ir. Azis Yunus dan Bapak Ir. Unru Hekon yang telah berkenan menerima dan memberikan bantuan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Kepada Bapak Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Bapak dan Ibu Dosen serta segenap Karyawan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin yang banyak memberikan bimbingan dan bekal ilmu pengetahuan, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan.

Sudah sepantasnya bila penulis dengan rasa hormat dan haru menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Kapten Pol. (Purn.) Yos P. Sengke dan Ibunda Vonny E. Langelo (Alm) yang dengan penuh kesabaran, ketulusan dan segala jerih payah mengasuh, mendorong dan mendoakan penulis selama pendidikan hingga selesai. Juga kepada adik-adik yang terkasih Luisye Emmy dan Denny E. serta seluruh keluarga, penulis menyampaikan terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. A. Suhardjono sekeluarga yang telah banyak memberikan bantuan baik secara moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Nieske, Martha, Triani, Kori, St. Nasaria serta sahabat-sahabat penulis yang lain yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, atas bantuan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah, yang walaupun dalam bentuk yang sederhana, penulis tetap

berharap semoga dapat memberikan manfaat baik kepada almamater
tercinta, masyarakat, bangsa dan negara. Amin.

Ujung Pandang, Agustus 1995



ELSYE SYANE SENGKE

"Karena TUHANlah Yang Memberikan Hikmah, dari
MulutNYA Datang Pengetahuan dan Kepandaian
Karena TUHAN Memberi Ajaran kepada Yang DikasihINYA
Seperti Seorang Anak Yang Disayangi."

(Amos 2:6 dan 3:12)

"ALLAH Membuat Segala Sesuatu
Indah Pada Waktunya"

(Pengkhotbah 3:11)

Horwat dan Terima Kasihku kepada :

Ayahanda Yos P. Sengke

Ibunda Vonny E. Langelo (Alm)

DAFTAR ISI



	Halaman
KATA PENGANTAR	<i>iii</i>
DAFTAR ISI	<i>vi</i>
DAFTAR TABEL	<i>ix</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>x</i>
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Hipotesis	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Umum Tentang Ayam Broiler	6
Tinjauan Ekonomis Ayam Ras Pedaging	7
Pemasaran dan Tingkat Keuntungan	10
METODOLOGI PENELITIAN	14
Tempat dan Waktu Pelaksanaan	14
Metode Pengumpulan Data	14
Analisis Data	14
Konsep Operasional	16

HASIL DAN PEMBAHASAN	17
Keadaan Umum Daerah Penelitian	17
Penduduk dan Mata Pencaharian	18
Sarana dan Prasarana Perhubungan	20
Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Peribadatan	21
Keadaan Peternakan	22
Keadaan Umum Peternakan "XYZ"	23
Proses Produksi	24
Biaya Tetap	28
Biaya Variabel	28
- Biaya Bibit	29
- Biaya Vaksin dan Obat-obatan	30
- Biaya Makanan	31
- Biaya Tenaga Kerja	32
- Biaya Listrik	33
- Biaya Bahan Bakar	34
- Biaya Koran	34
- Biaya Litter	35
Biaya Total	36
Penerimaan Total	36
Pendapatan	37
R/C - Ratio	38

KESIMPULAN DAN SARAN	39
Kesimpulan	39
Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	42
RIWAYAT HIDUP	51

DAFTAR TABEL

Tabel	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Luas Penggunaan Tanah di Kelurahan Katangka pada Tahun 1995	17
2.	Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur di Kelurahan Katangka Tahun 1995	18
3.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian pada Kelurahan Katangka Tahun 1995	19
4.	Jenis Sarana dan Prasarana Perhubungan di Kelurahan Katangka Tahun 1995	20
5.	Jumlah dan Jenis Sarana Pendidikan, Kesehatan, dan Peribadatan Kelurahan Katangka Tahun 1995	21
6.	Jumlah dan Jenis Ternak di Kelurahan Katangka di Tahun 1995	22
7.	Tingkat Mortalitas, Jumlah Ayam dan Konsumsi Pakan pada Umur 1 - 6 Minggu di Peternakan "XYZ"	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
	<u>Teks</u>	
1.	Struktur Organisasi Peternakan "XYZ"	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
	<u>Teks</u>	
1.	Peralatan Kandang yang Dimiliki Oleh Peternakan "XYZ" Tempat Penelitian.....	42
2.	Perhitungan Biaya Peralatan Kandang pada Peternakan "XYZ"	43
3.	Jumlah dan Jenis Biaya yang Dikeluarkan Selama Pemeliharaan Sampai Panen (6 Minggu)	45
4.	Perhitungan Biaya Total pada Peternakan "XYZ"	46
5.	Perhitungan Penerimaan Total pada Peternakan "XYZ" ...	47
6.	Perhitungan Keuntungan pada Peternakan "XYZ"	48
7.	Perhitungan R/C - Ratio pada Peternakan "XYZ"	49
8.	Data Hasil Pencatatan Mingguan di Peternakan "XYZ" ...	50

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka mencapai sasaran pembangunan jangka panjang menuju swasembada pangan di Sub Sektor Peternakan utamanya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pembangunan peternakan diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui penerapan teknologi yang lebih canggih dan tepat guna.

Berbagai terobosan yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan ekspor non migas termasuk komoditas peternakan. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah meningkatkan produksi ternak seperti susu, daging, telur dan kulit ternak yang mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan. Disamping sebagai komoditi yang dapat diekspor, produksi ternak berperan pula menyumbangkan berbagai macam gizi yang penting bagi peningkatan gizi masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan gizi asal ternak ini, maka perlu meningkatkan populasi dan kualitas ternak. Salah satu usaha yang mendukung hal tersebut adalah dengan meningkatkan usaha ternak ayam ras pedaging. Sebagaimana diketahui ayam ras pedaging ini merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan ternak lain.

Di Indonesia usaha peternakan ayam ras pedaging ini telah berkembang dengan pesat serta menyebar pada berbagai skala usaha. Perkembangan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : meningkatnya efisiensi usaha ayam ras pedaging, adanya dorongan dan

pembinaan pemerintah, berkembangnya perusahaan dan pembibitan ayam, pabrik makanan ternak dan obat-obatan di dalam negeri.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1990 dalam pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak baru tercapai sebesar 3,8 gram dari 4,4 gr/kapita/tahun yang ditetapkan berarti baru 85,78 % yang setara dengan 6,79 kg daging, 2,5 kg telur dan 4,54 kg susu/kapita/tahun. Pada tahun 1989 populasi ternak ayam broiler dicapai sebesar 241,4 juta ekor. Sasaran proyeksi populasi ternak ayam broiler sampai akhir Pelita V tahun 1993 diperkirakan dapat dicapai sebesar 307,4 juta ekor. Berdasarkan hal tersebut perkembangan peternakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak masih terbuka luas dengan peluang bisnis yang besar.

Untuk meraih tingkat keuntungan terbesar dalam rangka peternakan ayam ras pedaging, maka diharapkan peternak dapat menekan seefisien mungkin terhadap biaya produksi yang digunakan dengan tetap melihat pada mutu inputnya.

Ayam pada suatu peternakan sangat menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Begitu pula dari segi biaya. Semakin besar peternakan, dengan jumlah ayam puluhan ribu akan semakin besar pula biaya totalnya. Tetapi akan semakin kecil biaya rataannya. Keuntungan tergantung pada cara seorang pengusaha atau peternak mengelola sumber daya yang terbatas itu seefisien mungkin.

Di Indonesia hingga saat ini penjualan ayam ras pedaging telah terjadi kontak antara peternak dengan pedagang pengumpul. Hanya harga ayam itulah yang sering turun naik (terlalu berfluktuasi), sedangkan segi pemasaran tidaklah menjadi soal. Apalagi kini ada rumah potong unggas yang mampu menampung daging dalam jumlah banyak.

Terlepas dari harga yang telah berlaku di pasar maka penentuan harga yang oleh peternak berasal dari penjumlahan biaya variabel, biaya total "faktor pengaman" dan keuntungan wajar baginya. Tetapi biaya-biaya itu secara satuan akan semakin kecil dengan berbagai "discount" (pemotongan harga eceran) dari harga ransum, harga bibit, harga obat dan vaksin selalu memberikan "discount" tersebut bagi peternak yang membeli dalam jumlah besar.

Berdasarkan pada catatan tentang semua biaya (pengeluaran) ataupun pemasukan untuk sepanjang siklus hidup ayam yang dipelihara, mulai dari umur satu hari sampai dengan waktu dijual, maka seorang peternak akan dapat mengetahui prospek keuntungan yang bakal diperoleh guna untuk mempertahankan kelanjutan usahanya, untuk pengembangan dan pertumbuhannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk meneliti sejauh mana tingkat keuntungan usaha ayam ras pedaging yang diperoleh perusahaan peternakan "XYZ" tersebut.



Perumusan Masalah

Masalah yang berkaitan erat dengan penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan peternakan ayam ras pedaging "XYZ" dalam satu periode.
2. Sejauh mana tingkat kelayakan ayam ras pedaging pada perusahaan "XYZ".

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan peternakan ayam ras pedaging "XYZ" cukup memadai.
2. Usaha ayam ras pedaging pada perusahaan peternakan ayam ras pedaging "XYZ" layak untuk dikembangkan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan peternakan ayam ras pedaging dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ayam ras pedaging pada usaha peternakan "XYZ".



Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peternak untuk mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat kelayakan usaha yang telah diperoleh perusahaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Ayam Broiler

Yang dimaksud dengan ayam broiler adalah ayam ras yang diproduksi utamanya adalah pedaging. Ayam-ayam ini khususnya untuk dipotong dan diambil dagingnya, karena ayam ini cepat pertumbuhannya dan penuh dengan timbunan daging terutama di bagian dada. Istilah broiler pengertiannya dalam ilmu peternakan adalah ayam-ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 3 bulan, umumnya ayam ini dipotong pada umur 6 - 8 minggu dengan berat badan sekitar 1,7 kg. Penetapan umur pada saat dipotong sangat penting sekali mengingat perhitungan ekonomisnya. Karena itulah untuk mendapatkan berat badan yang lebih tinggi dengan konversi ransum yang rendah mungkin pada umur 6 - 8 minggu sangat tergantung dari harga jual (berat hidup). Umumnya semakin muda umur ayam harganya semakin tinggi dibanding dengan ayam yang lebih tua. Dari pengalaman dan kondisi setempat, peternakan atau pengusaha akan mempunyai pertimbangan tersendiri mengenai penetapan unsur untuk dijual dan menetapkan harga jual agar dapat memberikan keuntungan (Fuad, 1987).

Ayam pedaging adalah ayam yang berumur di bawah 8 minggu mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih), serta berat badan akhir berkisar 1,5 - 2 kg. Selanjutnya dikatakan bahwa usaha peternakan broiler harus memperhatikan efisiensi penggunaan ransum, kualitas ransum yang dipakai, tatalaksana perkandangan yang memadai serta harga input dan



output yang pantas, memegang peranan yang penting dalam kelangsungan usaha yang menguntungkan. Disamping itu komponen biaya dan pendapatan sangatlah penting artinya bagi kelancaran usaha, tanpa perhitungan biaya dan pendapatan yang terperinci, maka peternak atau pengusaha akan sulit untuk mengembangkan usahanya (Siregar, 1987).

Lestari (1992) menyatakan bahwa ayam broiler atau biasa disebut ayam pedaging merupakan hibridisasi antara ayam kelas berat *Plymouth Rock* dari Amerika dengan *Cornish* dari Inggris yang sangat efisien dalam menghasilkan daging. Kemudian oleh perusahaan-perusahaan pembibitan dihasilkan galur (strain) dengan membawa nama perusahaan masing-masing. Dengan banyaknya strain ayam broiler yang tersedia maka peternak dengan mudah dapat memesan baik langsung kepada pembibitnya atau melalui penyalur-penyalar daerah seperti Poultry Shop. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malik (1991) yang menyatakan bahwa pada peternak unggas utamanya ayam broiler, faktor pertama yaitu faktor breeding tidak lagi menjadi masalah, sebab telah banyak beredar bibit broiler yang dikeluarkan oleh perusahaan breeding *farm* yang tidak diragukan lagi mutu dan keunggulannya.

Tinjauan Ekonomis Ayam Ras Pedaging

Ternak unggas sebagai komoditi pangan sumber protein hewani, diharapkan dapat di atas dalam waktu relatif singkat dengan protein yang cukup besar dengan melalui pengembangan peternakan ayam ras, baik ayam petelur maupun ayam broiler dengan memperhatikan faktor-

faktor keefisienan teknik maupun ekonomisnya (Rasyaf, 1990). Oleh Suyuti (1989) menyatakan bahwa keuntungan secara ekonomis yang dapat diperoleh dari pemeliharaan ayam broiler dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perkandangan, tatalaksana dan pemberian makanan yang baik. Selanjutnya Mubyarto (1986), mengemukakan bahwa usaha tani yang efisien dan menguntungkan adalah biaya produksi khususnya biaya makanan dapat ditekan serendah mungkin. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan makanan dalam suatu peternakan perlu diusahakan agar keuntungan yang maksimal dapat tercapai.

Diantara jenis ternak ayam, broiler merupakan yang paling ekonomis dibandingkan dengan yang lainnya. Beternak ayam broiler dapat dilaksanakan dengan modal kecil atau dengan modal besar, sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha pokok, dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga, tidak membutuhkan areal yang terlalu luas dan hanya menuntut keterampilan saja (Murtidjo, 1987). Selanjutnya dikatakan ayam broiler umumnya dipelihara kurang lebih dua bulan (8 - 9 minggu). Para ahli dalam bidang pembibitan ayam telah berhasil menciptakan strain-strain ayam broiler sedemikian rupa, sehingga ia dapat tumbuh dengan sangat cepat atau lekas sekali menjadi besar dan mempunyai kemampuan tinggi dalam merubah makanan yang dikonsumsinya menjadi daging dalam waktu yang relatif singkat. Berat badan ayam broiler pada umur sekitar dua bulan itu sudah hampir sama dengan

berat badan kebanyakan ayam petelur yang dewasa. Cara memelihara anak-anak ayam broiler dapat dikatakan mirip atau sama dengan pemeliharaan anak-anak petelur yang masih kecil dalam periode starter dan tahap akhir umur 1 - 30 hari, dinamakan periode "finisher".

Djanah (1991) mengatakan bahwa peternak hendaknya membuat catatan, tentang biaya yang dikeluarkan untuk setiap kelompok ayam broiler yang dipeliharanya, mulai dari umur satu hari sampai dengan waktu dijual. Dengan cara demikian ia dapat mengetahui prospek keuntungan yang dapat diperoleh. Dengan bertambahnya angka konversi ransum berarti biaya produksi setiap satuan berat badan akan bertambah sehingga dari sudut ekonomis kurang memberi keuntungan.

Rasyaf (1990) mengatakan bahwa biaya produksi dalam peternak ayam dibagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak akan berubah dengan adanya perubahan jumlah ayam yang dipelihara. Unit biaya yang termasuk dalam biaya variabel dalam peternakan ayam broiler yaitu : biaya pembelian bibit (anak ayam) 9 - 15 %, biaya obat-obatan dan perlengkapan serta biaya lain-lain seperti biaya pembelian litter.

Menurut Sudarsono (1988) bahwa, biaya tetap adalah jenis biaya-biaya yang selama kurun waktu operasi tertentu/tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya, tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya-biaya yang besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya volume



produksi. Bila volume produksi bertambah maka biaya-biaya produksi bertambah dan sebaliknya volume produksi berkurang maka biaya variabel menurun. Yang tidak termasuk biaya variabel adalah biaya langsung seperti pemakaian bahan dasar, biaya tingkat langsung dan beberapa biaya sejenis. Biaya langsung adalah biaya yang langsung mempengaruhi dan membentuk hasil produksi.

Prawirokusumo (1990) mengemukakan beberapa konsep dalam ilmu ekonomi antara lain : (1) biaya tetap total (TFC); (2) biaya tetap rata-rata (AFC); (3) biaya variabel rata-rata (AVC); (4) biaya variabel total (TVC); (5) biaya total; (6) biaya total rata-rata (ATC); (7) biaya marginal (MC); (8) biaya oportunis (OC).

Salvatore (1990) mengatakan bahwa kurva biaya menunjukkan biaya produk minimum pada berbagai tingkat output. Biaya total (TC) adalah TFC ditambah TVC, biaya tetap rata-rata (AFC) sama dengan biaya tetap total dibagi dengan biaya variabel rata-rata dibagi jumlah output; biaya rata-rata (AC) sama dengan biaya rata-rata dibagi variabel rata-rata. Biaya marginal (MC) sama dengan perubahan biaya total (TC) atau perubahan biaya variabel total (TVC) per unit perubahan output.

Pemasaran dan Tingkat Keuntungan

Pemasaran atau istilah asing yang sudah umum dikenal *marketing* adalah semua kegiatan yang mengarahkan aliran barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen dengan tujuan profit atau laba. Pemasaran sebagai kegiatan manusia diarahkan pada usaha pemuasan

informasi yang baik tentang pasar dinamis, daging unggas yang dijual relatif sama, maka tidak ada peternak, pedagang pengumpul, pengecer dan konsumen yang secara individual dapat mempengaruhi pasar, karena harga pasar itu tidak dibiarkan liar, ada pemerintah yang akan ikut memperhatikan semua pihak.

Keuntungan atau profit adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jika $TR \geq TC$ maka perusahaan menerima untung. Jika $TR \leq TC$ maka akan mendapat kerugian. Setiap perusahaan selalu ingin mendapatkan keuntungan.

Dalam menjalankan suatu usaha pertanian/peternakan seorang petani/peternak akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Dalam ilmu ekonomi cara berpikir demikian disebut dengan pendekatan yang memaksimalkan profit (*profit maximization*). Di lain pihak, manakala petani/peternak dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usaha taninya maka mereka juga mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan dengan kendala biaya yang terbatas. Suatu tindakan yang dilakukan adalah menekan biaya sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya (*cost minimization*) (Soekartawi, 1987). Selanjutnya dikatakan, bahwa salah satu faktor produksi adalah faktor manajemen. Faktor produksi manajemen akan menjadi semakin penting artinya jika dikaitkan dengan kata es. Artinya, walaupun faktor produksi lain dirasa cukup,

tetapi kalau tidak dikelola dengan baik, maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai.

Menurut Kusumosuwidho (1990) bahwa kondisi yang merupakan keharusan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan maksimum (profit maximization) adalah perusahaan harus memproduksi pada suatu output, dimana :

1. Harga barang yang dijual paling sedikit adalah sama dengan Biaya Variabel Rata-Rata (Average Variable Cost). Artinya : $p \geq AVC$.
2. Penerimaan Marginal (Marginal Cost). Artinya : $MR = MC$.
3. Kurva MC memotong kurva MR dari bawah.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudarman (1990) bahwa syarat pertama untuk terjadinya keseimbangan produsen adalah ongkos batas harus sama dengan penerimaan batas. Tetapi dengan syarat yang pertama ini saja belum menjamin untuk terjadinya output keseimbangan. Untuk itu masih diperlukan syarat kedua yaitu kurva MC pada waktu memotong kurva MR harus berbentuk menaik atau dengan kata lain lereng MC harus lebih besar dari lereng MR.



METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi penelitian dipilih secara Purposive Sampling (sengaja) yaitu peternakan ayam Broiler "XYZ" yang berlokasi di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Dati II Gowa, Propinsi Dati I Sulawesi Selatan, karena pada peternakan ini ingin diketahui seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh dalam satu periode serta tingkat kelayakan usaha yang dikelola. Waktu pelaksanaannya selama dua bulan terhitung sejak tanggal 18 April sampai tanggal 18 Juni 1994.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study), yaitu kasus perusahaan peternakan "XYZ" yang memelihara ayam broiler selama satu periode. Sedangkan cara pengambilan data dilakukan pada tiga unit kandang dengan jumlah ayam dan sistem pemeliharaan yang sama. Sampai pada saat ayam dipanen, semua biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan, harga dan berat badan ayam tersebut dicatat. Sedangkan data sekunder yang diperlukan diperoleh dari data perkembangan peternakan "XYZ" serta kantor instansi yang terkait pada penelitian ini.

Analisis Data

Untuk memecahkan masalah serta menganalisa kebenaran hipotesis, maka digunakan beberapa metode analisis, yaitu :

- Untuk menghitung biaya total digunakan rumus seperti yang disarankan oleh Kusumosuwidho (1990) :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Variable Cost (Rp)}$$

- Untuk menghitung tingkat keuntungan usaha ayam broiler digunakan rumus yang disarankan oleh Kusumosuwidho (1990) :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

$$\pi = \text{Keuntungan (Profit) (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Revenue (Penerimaan) (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost (Biaya Total) (Rp)}$$

- Sedangkan untuk menghitung tingkat kelayakan usaha ayam broiler digunakan rumus :

$$R/C - \text{Ratio} = \frac{R}{C}$$

dimana :

$$R = \text{Revenue (Penerimaan)}$$

$$C = \text{Cost (Biaya)}$$

Jika, $R/C > 1$, maka usaha dinyatakan layak/untung.

$R/C = 1$, maka usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi.

$R/C < 1$, maka usaha dinyatakan tidak layak/rugi.

Konsep Operasional

Pengertian-pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam menganalisis tingkat keuntungan usaha ternak ayam broiler pada usaha peternakan "XYZ" adalah sebagai berikut :

- Analisis adalah penelitian terhadap suatu kasus untuk melihat keadaan yang sebenarnya.
- Ayam pedaging adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan pokok produksi daging. Umur pemeliharaan singkat antara 6 - 8 minggu untuk mencapai berat sekitar 2 kg.
- Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya penyusutan alat-alat produksi dan sewa kandang.
- Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi seperti : makanan, obat-obatan, vaksin, bahan bakar, upah tenaga kerja, listrik, litter, dan pembelian bibit.
- Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel.
- Keuntungan adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- Tingkat keuntungan adalah seberapa besar selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan "XYZ" dalam satu periode produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Katangka adalah merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Dati II Gowa. Kelurahan ini mempunyai orbitan (jarak dari pusat pemerintahan) antara lain :

- dari pusat pemerintahan Kabupaten Dati II Gowa 2 km
- dari pusat pemerintahan Propinsi Sulawesi Selatan 7 km

Adapun luas lahan wilayah Kelurahan Katangka adalah 222,4 Ha dengan perincian penggunaan tanah terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah di Kelurahan Katangka pada Tahun 1985.

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1.	Pekarangan	5,4	2,43
2.	Pemukiman/Perumahan	117,0	52,62
3.	Pasar Desa	0,5	0,22
4.	Perkebunan Rakyat	0,1	0,04
5.	Lain-lain	99,4	44,69

Sumber: Kantor Kelurahan Katangka, Kecamatan SombaOpu, Kabupaten Gowa

Pada Tabel 1 terlihat bahwa penggunaan tanah yang terbesar adalah pemukiman/perumahan yaitu 52,62 % (117 Ha), disusul lain-lain 44,69 % (99,4 Ha), dan pekarangan 2,43 % (5,4 Ha).

Kampung atau lingkungan yang merupakan wilayah Kelurahan Katangka berjumlah dua lingkungan yaitu Katangka dan Bontobiraeng (Lakiyung).

Batas-batas wilayah Kelurahan Katangka adalah sebagai berikut :

- sebelah utara : Kotamadya Ujung Pandang
- sebelah timur : Kelurahan Persiapan Tombolo
- sebelah selatan : Kelurahan Pandang-Pandang
- sebelah barat : Kelurahan Galesong

Mengenai kondisi geografis dari Kelurahan Katangka adalah bahwa ketinggian dari permukaan laut adalah 50 m dan curah hujan sekitar 2500 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 32° C.

Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kelurahan Katangka dari pendataan pada tahun 1995 yaitu 5993 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin perempuan 3296 dan jenis kelamin laki-laki 2697 jiwa dengan perincian menurut golongan umur sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur di Kelurahan Katangka Tahun 1995.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa	%
1.	0 - 4	1005	16,76
2.	5 - 9	1070	17,85
3.	10 - 14	983	16,46
4.	15 - 24	1023	17,07
5.	25 - 49	1083	18,07
6.	50 - keatas	829	13,83

Sumber: Kantor Kelurahan Katangka, Kecamatan SombaOpu, Kabupaten Gowa

Pada Tabel 2 terlihat, bahwa kelompok umur yang paling tinggi adalah 25 - 49 tahun yaitu 18,07 % (1083 jiwa) disusul kelompok umur 5 - 9 tahun yaitu 17,85 % (1070 jiwa) dan kelompok umur 15 - 24 tahun yaitu 17,07 % (1023 jiwa).

Kemudian mengenai mata pencaharian penduduk Kelurahan Katangka dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian pada Kelurahan Katangka Tahun 1995.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	%
1.	Pegawai Negeri Sipil	95	23,93
2.	A B R I	17	4,28
3.	Swasta	105	26,45
4.	Petani	100	25,19
5.	Pertukangan	30	7,56
6.	Buruh (Pekerja Pabrik)	50	12,59

Sumber: Kantor Kelurahan Katangka, Kecamatan SombaOpu, Kabupaten Gowa

Dari Tabel 3 terlihat, bahwa sektor swasta merupakan mata pencaharian terbesar pada Kelurahan Katangka yaitu 26,45 %, dimana pada sektor ini tercakup kegiatan wiraswasta di bidang perniagaan bahan-bahan bangunan, bahan keperluan rumah tangga, dan lain-lain, kemudian sektor pertanian sebesar 25,19 % dan pegawai negeri sipil 23,93 %.

Sarana dan Prasarana Perhubungan

Untuk meningkatkan produksi di bidang pertanian dan peternakan sarana perhubungan memegang peranan yang sangat penting untuk pengangkutan dan komunikasi dari suatu pihak ke pihak lainnya. Keadaan sarana dan prasarana pada Kelurahan Katangka terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Sarana dan Prasarana Perhubungan di Kelurahan Katangka Tahun 1995.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Jalan :	
	- Ekonomi	3 km
	- Protokol	1,7 km
	- Desa	5 km
2.	Komunikasi :	
	- KRAP	7 buah
	- Antena Parabola	4 buah
3.	Transportasi :	
	- Sepeda Motor	98 buah
	- Dokar	10 buah
	- Becak	75 buah
	- Mobil Pribadi	10 buah
	- Bis Umum	15 buah

Sumber: Kantor Kelurahan Katangka, Kecamatan SombaOpu, Kabupaten Gowa



Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Peribadatan

Keadaan pendidikan dalam suatu masyarakat sangatlah penting artinya. Dengan pendidikan yang memadai dapat mendukung masyarakat untuk melihat peluang yang dinamis terhadap kepribadian masyarakat maupun dalam menentukan pola pikirnya.

Tabel 5. Jumlah dan Jenis Sarana Pendidikan, Kesehatan, dan Peribadatan Kelurahan Katangka Tahun 1995.

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1.	Pendidikan :	
	- SDN	5
	- SMP	3
	- SMA	1
	- Pondok Pesantren	1
	- Madrasah	1
2.	Peribadatan :	
	- Mesjid	2
	- Mushallah	2
3.	Kesehatan :	
	- Puskesmas	1
	- Puskesmas Pembantu	1
	- Posyandu	4

Sumber: Kantor Kelurahan Katangka, Kecamatan SombaOpu, Kabupaten Gowa

Demikian juga dengan adanya kesehatan yang baik yang ditunjang pula oleh agama dengan baik, maka dapatlah dikatakan bahwa keadaan masyarakat di daerah tersebut akan aman, tenteram dan bahagia.

Adapun sarana pendidikan, kesehatan dan peribadatan seperti terlihat dalam Tabel 5.

Kedaaan Peternakan

Penduduk di Kelurahan Katangka selain berusaha di bidang pertanian, perdagangan, juga di bidang peternakan. Pada peternakan yang diusahakannya ada yang bersifat non intensif dan intensif. Umumnya yang bersifat intensif, peternakan yang dikelolanya merupakan pekerjaan pokok, sedangkan yang bersifat non intensif biasanya hanya merupakan kerja sampingan dan skala peternakannya kecil.

Ternak ayam merupakan ternak yang paling banyak dipelihara oleh penduduk dibanding jenis ternak lainnya. Ini disebabkan karena kondisi daerah yang cocok, mudah didapatkan bibit, tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak, cara pemeliharaannya mudah serta lama pemeliharaannya relatif singkat.

Tabel 6. Jumlah dan Jenis Ternak di Kelurahan Katangka di Tahun 1995

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	%
1.	Sapi	85	0,18
2.	Kerbau	50	0,12
3.	Kuda	15	0,03
4.	Kambing	110	0,21
5.	Ayam Buras	16.500	35,17
6.	Ayam Ras	30.000	63,97
7.	Itik	150	0,32

Sumber: Kantor Kelurahan Katangka, Kecamatan SombaOpu, Kabupaten Gowa

Melihat populasi ternak ayam ini cukup besar maka jelaslah, bahwa pemeliharaan ternak ayam dapat memberikan arti tersendiri bagi peternak, khususnya petani peternak yang ada di Kelurahan Katangka. Pada Tabel 6 dapat kita lihat gambaran tentang keadaan pemeliharaan ternak yang ada.

Dari Tabel 6 tersebut terlihat bahwa prosentase tertinggi yaitu pada ternak ayam ras yaitu sebesar 63,97 % disusul ayam buras 35,17 % dan ternak itik 0,32 %.

Keadaan Umum Peternakan "XYZ"

Awal berdirinya usaha peternakan ini yaitu pada tahun 1992 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa. Pada mulanya usaha peternakan ini berlokasi di Desa Cero, oleh karena suatu musibah terjadi (banjir) akhirnya peternakan ini pindah lokasi ke Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Dati II Gowa dengan status menyewa kandang. Peternakan ini juga mempunyai cabang yang berlokasi di Antang, Ujung Pandang. Mengingat ada dua unit yang diusahakan oleh peternakan ini, maka penulis lebih mengkhususkan diri untuk meneliti pada unit peternakan yang berlokasi di Kelurahan Katangka, dengan pertimbangan bahwa disamping lokasinya dekat juga keadaan usaha dan kapasitas produksi sama tiap kandang.

Pada tahap awal sampai dilaksanakan penelitian ini jumlah populasi ayam 3000 ekor dengan nilai investasi ± Rp. 15.000.000,- dan produksi perdana pada akhir Desember 1991. Umur pemeliharaan sampai



panen mencapai umur rata-rata 42 hari (6 minggu).

Usaha peternakan ini terbentuk dari hasil kerjasama antara Bapak Ir. Azis dengan Bapak Ir. Unru Hekon.

Untuk struktur organisasi dari usaha ini tidak terlalu mendetail karena tiap unit dipegang oleh masing-masing orang dan masing-masing membawahi tiga anak kandang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup ayam ras pedaging yang dipeliharanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Struktur Organisasi Peternakan "XYZ"

Proses Produksi

Adapun proses produksi peternakan "XYZ", mulai ayam broiler dimasukkan hingga dipanen sebagai berikut :

1. *Pengadaan Bibit*

Bibit ayam yang dipelihara pada peternakan "XYZ" adalah jenis Arbor Acres CP 707, Arbor Acres BIS 777, dan Hubbard. Arbor Acres CP 707 merupakan produksi PT. Charoen Pokhpand Indonesia, Arbor Acres BIS 777 merupakan produksi PT. Belawa Istana Satwa Ujung

Pandang dan Hubbard merupakan produksi PT. Cipendawa, Surabaya. Sedangkan harga beli bibit ayam tersebut rata-rata adalah Rp 1.000 per ekor. Bibit ayam Arbor Acres CP 707 dan Hubbard lebih mahal harganya dibanding dengan bibit ayam Arbor Acres BIS 777, karena biaya produksinya lebih tinggi.

2. Pemberian Pakan

Pemberian pakan dilakukan secara *ad libitum*, semakin besar umur ayam semakin membutuhkan banyak pakan. Adapun jenis pakan yang diberikan yaitu butiran BP 11 pada umur 1 - 3 minggu selanjutnya diberikan makanan campuran yang perbandingannya 1 : 2 pada umur 4 minggu; dan pada umur 5 - 6 minggu diberikan makanan campuran dengan perbandingan 1 : 3. Jumlah pakan yang dikonsumsi bervariasi, berkisar antara 3,0 - 3,5 kg per ekor, dengan biaya pakan bervariasi pula yaitu berkisar Rp 1.600 - 1.700 per ekor ayam.

3. Berat Badan

Berat badan rata-rata ayam yang dicapai dalam peternakan ini sampai pada umur panen 6 minggu adalah 1,7 kg.

4. Pemberian Obat-obatan dan Vaksinasi

Umur 1 hari diberikan air gula, 2 - 6 hari diberikan vitamin, antibiotik dan air biasa, umur 14 - 16 hari diberi *vetmacol* dan vaksin gumboro, umur 17 - 21 hari diberi *dinazol* dan air biasa, umur 22 - 26 hari diberi vitamin dan vaksin ND kedua kalinya, umur 27 - 28 hari diberi air biasa, umur 29 - 33 hari diberi vitamin

untuk pemacu pertumbuhan, umur 40 hari sampai dipanen diberi air minum tanpa obat, hal ini bisa berubah tergantung pada kondisi ayam dan keadaan lingkungan. Sedangkan biaya obat-obatan dan vaksin ayam rata-rata Rp 80,- dan Rp 85,- per ekor.

5. *Mortalitas*

Mortalitas pada ayam broiler yang diusahakan pada peternakan ini sampai umur panen 6 minggu paling tinggi 1,03 % dan paling rendah 0,10 %. Sedang total mortalitas yang diperoleh adalah 4,16 %. Nilai kerugian akibat mortalitas pada umur panen 6 minggu rata-rata adalah Rp 153.000,- (jika dianggap mortalitas pada saat itu 3 % dengan berat akhir rata-rata 1,7 kg dan harga jual Rp 3.000,-/kg berat hidup serta jumlah ayam pada saat itu 1.000 ekor).

6. *Pemasaran*

Umur rata-rata ayam yang dipanen 6 minggu, sedangkan pendistribusiannya yaitu untuk Ujung Pandang adalah dari produsen → pedagang pengecer → konsumen.

Untuk melihat tingkat mortalitas, konsumsi pakan dan jumlah ayam pada umur 1 - 6 minggu di peternakan "XYZ" disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa tingkat mortalitas sampai pada umur 6 minggu yaitu sebanyak 4,16 % dengan rata-rata mortalitas setiap minggu sebanyak 0,69 %, pakan yang dikonsumsi sampai panen sebanyak 9.914 kg dengan rata-rata sebanyak 1.652,3 kg setiap minggu atau 236 kg setiap hari. Jadi jumlah pakan yang dikonsumsi sampai

panen adalah 0,08 kg atau 80 gr/ekor/hari.

Tabel 7. Tingkat Mortalitas, Jumlah Ayam dan Konsumsi Pakan pada Umur 1 - 6 Minggu di Peternakan "XYZ"

Umur (Minggu)	Jumlah Ayam (Ekor)	Tingkat Mortalitas (%)	Konsumsi Pakan (kg/Minggu)
1	2.972	0,93	480
2	2.942	1,01	895
3	2.917	0,85	1.450
4	2.887	1,03	1.894
5	2.880	0,24	2.365
6	2.877	0,10	2.830
Panen	2.877		
Total		4,16	9.914
Rata-rata		0,69	1.652,3

Sumber : Data Primer setelah diolah, 1994

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat mortalitas sampai pada umur 6 minggu yaitu sebanyak 4,16 % dengan rata-rata mortalitas setiap minggu sebanyak 0,69 %. Pakan yang dikonsumsi sampai panen sebanyak 9.914 kg dengan rata-rata sebanyak 1.652,3 kg setiap minggu atau 236 kg setiap hari.

Jumlah pakan yang dikonsumsi tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Fuad (1992) bahwa ayam sampai umur 42 hari dengan berat rata-rata 1,2 kg pakan yang dikonsumsi adalah 50,3 gr/ekor/hari

Biaya Tetap

Yang dimaksud Biaya Tetap (FC) dalam hal ini adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Biaya tetap yang dipakai pada penelitian ini yaitu penyusutan alat-alat yang kandang dan sewa kandang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Usaha peternakan "XYZ" ini adalah berstatus sebagai penyewa kandang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sewa kandang yang dibayar pada setiap kali panen (produksi) adalah sebesar Rp 150.000,- dan tidak ada batasan umur yang diberikan oleh pemilik kandang. Pada tiap kandang tersebut berukuran 10 x 10 meter dan biasa diisi 1000 ekor/kandang. Sedang untuk menghitung besar biaya penyusutan alat-alat kandang digunakan rumus *Sum of the Years Digits* (Wulandari, 1993). Rumus dan aplikasinya dapat dilihat pada Lampiran 2. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternakan "XYZ" sejalan yang dikemukakan oleh Kusumosuwidho (1990) bahwa untuk dalam jangka pendek maka paling sedikit mempunyai satu faktor yang fixed (tetap).

Biaya Variabel

Biaya variabel (Variable Cost) besar kecilnya tergantung kepada skala produksi atau besar kecilnya produksi. Biaya variabel yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari : biaya DOC, biaya ransum,



biaya vaksin dan obat-obatan, gaji tenaga kerja, bahan bakar, listrik, koran dan litter. Jumlah keseluruhannya sebesar Rp 9.184.927,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Biaya Bibit

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan adalah bibit. Yang dimaksud bibit dalam hal ini adalah anak ayam pedaging yang berumur satu hari (DOC). Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dari ternak unggas, harus dimulai dengan menggunakan bibit yang baik. Hal ini akan mengurangi angka kematian (mortalitas) dan resiko tertularnya penyakit dapat dicegah.

Dalam kaitannya dengan pemilihan bibit broiler, masalah yang sering dihadapi peternak kecil pada saat ini adalah tersedianya beberapa strain bibit di pasaran dengan tingkat harga yang berbeda. Hal ini sejalan yang dikemukakan Lestari (1992) bahwa setiap ayam pedaging mempunyai prestasi berbeda-beda meskipun pada kondisi lingkungan yang sama.

Dalam penelitian ini usaha peternakan menggunakan strain Hubbard produksi PT. Cipendawa, Jakarta dibeli dengan harga Rp 1.000,-/ekor. Pada tiap kandang diisi 1.000 ekor, oleh karena kandang yang digunakan sebanyak 3 buah. Jadi biaya untuk pembelian bibit tiap kandang adalah $\text{Rp } 1.000,- \times 1.000 \text{ ekor} = \text{Rp } 1.000.000,-$ per kandang. Jadi untuk 3 kandang adalah $3 \times \text{Rp } 1.000.000,- = \text{Rp } 3.000.000,-$. Biaya untuk bibit adalah biaya variabel yang terbesar kedua setelah

biaya ransum.

Pada Lampiran 3, terlihat bahwa biaya untuk pembelian bibit tidak berubah seiring dengan bertambahnya umur jual ayam. Hal ini disebabkan karena biaya untuk bibit hanya dihitung pada awal periode produksi, juga waktu pemeliharaannya dan banyaknya ayam dalam kandang yang sama.

Biaya Vaksin dan Obat-Obatan

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Usaha Peternakan XYZ untuk pencegahan dan pengobatan penyakit adalah dengan melakukan vaksinasi dan pemberian obat-obatan. Dengan diadakannya kegiatan vaksinasi maka diharapkan kerugian itu dapat dihindarkan, yang diakibatkan oleh kematian ayam karena penyakit, oleh karena tidak dilakukan vaksinasi. Kegiatan vaksinasi bertujuan juga untuk menghindari terbuangnya biaya dan untuk menanggulangi pertambahan biaya untuk pembelian obat-obatan terhadap ayam-ayam yang terkena penyakit.

Vaksin-vaksin yang dipakai kebanyakan adalah untuk menanggulangi timbulnya serangan penyakit ND (new disease) dan gumboro. Vaksin/obat-obatan yang digunakan oleh perusahaan "XYZ" adalah vaksin ND, vaksin Gumboro, Dinastrom, Dinachicks, Dinasol, dan Vetmacol.

Pembelian vaksin dan obat-obatan termasuk juga sebagai biaya pemeliharaan. Biaya untuk vaksin rata-rata sebesar Rp 80,-/ekor. Jadi total untuk 1000 ekor adalah $Rp\ 80,- \times 1000 = Rp\ 80.000,-$. Sedangkan

biaya untuk obat-obatan Rp 85.150 per seribu ekor.

Biaya Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor utama dalam usaha ternak ayam broiler, lebih-lebih terhadap laju pertumbuhan dan peningkatan berat badan yang sangat cepat.

Jumlah konsumsi ransum yang cukup banyak bukanlah merupakan jaminan mutlak bagi ayam pedaging untuk mencapai puncak produksinya. Kualitas dan kuantitas bahan pakan mutlak harus diperhatikan agar keuntungan secara maksimal dapat dicapai, karena pakan secara langsung mempengaruhi perkembangan ayam. Konsumsi ransum pada ayam broiler dipengaruhi oleh faktor besar dan bangsa ayam, temperatur lingkungan, luas ruang untuk seekor ayam, tingkat energi dan protein dalam ransum.

Yang dihitung sebagai biaya ransum adalah semua biaya yang digunakan untuk pembelian bahan pakan. Karena pada peternakan ini menggunakan bahan pakan yang terdiri dari butiran, konsentrat dan jagung, maka biaya ransum adalah total pembelian bahan tersebut.

Pemberian butiran dilakukan sampai ayam berumur tiga minggu dengan menghabiskan 2825 kg butiran, memasuki minggu ke-4 diberikan makanan campuran konsentrat dan jagung dengan perbandingan 1 : 2, dan memasuki minggu ke-5 ayam dipanen diberikan ransum dengan perbandingan 1 : 3. Pada saat ayam habis terjual jumlah jagung yang dikonsumsi adalah 5158,95 kg; sedangkan konsentrat adalah 1930,05 kg.

Bahan yang dipakai dalam menyusun ransum, para peternak membeli dalam ukuran sack (50 kg), masing-masing bahan per sack harganya untuk butiran Rp 32.500,- konsentrat Rp 42.000,- dan jagung Rp 15.000,- Dengan demikian sack sebagai patokan ukuran maka dapat menghemat pengeluaran biaya (efisiensi), dimana selain pembelian alat penimbangan yang dapat dicegah pengeluarannya juga terjadi efisiensi tenaga kerja karena mampu mempercepat dan mempermudah penanganan pencampuran.

Dari hasil perhitungan mengenai biaya ransum ayam broiler dalam satu periode adalah sebagai berikut :

- Total harga butiran yang digunakan mulai dari umur 1 hari sampai umur 3 minggu adalah $2.825 \text{ kg}/50 \text{ kg/sack} = 56,5 \text{ sack} \times \text{Rp } 32.500 = \text{Rp } 1.836.250,-$
- Total harga jagung dikonsumsi adalah $5158,95 \text{ kg}/50 \text{ kg/sack} = 103,179 \text{ sack} \times \text{Rp } 15.000,- = \text{Rp } 1.547.685,-$
- Total harga konsentrat dikonsumsi adalah $1930,05 \text{ kg}/50 \text{ kg/sack} = 38,6 \text{ sack} \times \text{Rp } 42.000,- = \text{Rp } 1.621.242,-$

Dengan demikian total harga ransum adalah Rp 5.005.177,-. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Biaya Tenaga Kerja

Dalam suatu usaha peternakan tidak terlepas dari adanya tenaga kerja yang dibutuhkan. Pelaksanaan kegiatan sehari-hari pada peternak "XYZ" akan terasa lebih ringan apabila ada tenaga kerja lainnya

membantu. Sehingga pikiran peternak dapat pada peningkatan produksi. Tenaga kerja yang membantu peternak dapat berasal dari lingkungan keluarga atau dari luar keluarga sebagai tenaga sewaan.

Biaya masing-masing tenaga kerja sama pada setiap kandang. Perjanjian tenaga kerja dengan mengupah, biasanya melalui kesepakatan antara mereka sebelum bekerja. Tiap kandang yang berisi 1000 ekor ayam dipelihara oleh satu tenaga kerja.

Dengan kehadiran tenaga kerja selain beban peternak dalam kegiatan sehari-harinya menjadi lebih ringan, maka ayam yang dipelihara juga lebih terawat. Selanjutnya tenaga kerja terampil akan selalu dapat mengatasi kendala yang menghalangi pekerjaannya, dalam meraih keuntungan yang optimal.

Pada Lampiran 3, dapat diketahui biaya tenaga kerja pada tiap umur panen. Seperti kita ketahui pada perusahaan ini gaji tenaga kerja dalam satu periode produksi adalah sebesar Rp 75.000,-/kandang.

Biaya Listrik

Setiap peternak ayam broiler tidak pernah terlepas dari penggunaan listrik. Listrik biasanya dipakai sebagai penerangan pada kandang ayam pada malam hari agar suhu udara dalam kandang hangat dan ayam terhindar dari kedinginan juga dipakai sebagai alat penerangan peternak sehari-hari.

Total biaya listrik yang dikeluarkan selama penelitian berlangsung (2 bulan) adalah sebesar Rp 45.000,-. Jadi rata-rata

biaya listrik tiap kandang adalah Rp 15.000,-

Biaya Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan pada peternakan ini adalah minyak tanah. Minyak tanah dipakai pada alat pemanas brooder yang digunakan agar DOC yang baru dibeli tidak mengalami stress akibat pengaruh perubahan suhu lingkungan.

Pada penelitian ini digunakan 2 kompor untuk tiap 1000 ekor ayam, rata-rata menghabiskan 40 liter minyak tanah. Sedangkan harga minyak tanah Rp 400,-/liter. Jadi $\text{Rp } 400,- \times 40 \text{ liter} = \text{Rp } 16.000,-$ per kandang per 1000 ekor.

Pada Lampiran 3, dapat diketahui besar biaya bahan bakar tiap umur panen adalah sama. Hal ini disebabkan karena jumlah ayam yang dipelihara sama dan bahan bakar hanya dipakai pada awal periode produksi, untuk seterusnya tidak dipakai lagi.

Biaya Koran

Koran digunakan sebagai alat boks tempat DOC ketika DOC baru tiba. Guna alas koran ini untuk menyerap faeces ayam agar boks selalu dalam keadaan kering.

Tiap kandang rata-rata menghabiskan sebanyak 5 kg koran bekas, sedangkan harga koran bekas adalah Rp 300,-/kg. Jadi biaya koran untuk tiap kandang adalah $\text{Rp } 300,- \times 5 \text{ kg} = \text{Rp } 1.500,-$. Pada data Lampiran 3, diketahui bahwa biaya koran tidak berubah seiring dengan

bertambahnya umur panen.

Biaya Litter



Peternakan "XYZ" mempunyai kandang permanen berlantai tembok. Untuk pemeliharaan ayam ras pedaging dipakai litter sebagai alas lantai. Sistem litter sebagai lantai/alas kandang dimana lantai/alas kandang ditutup dengan limbah. Idealnya dari litter adalah ketebalannya 1-15 cm. Penggunaan litter adalah untuk ayam ras pedaging biasanya 3 sampai 4 kali pemeliharaan. Litter merupakan sumber dari hasil reaksi kimia antara makanan yang terbuang ditambah faeces. Kelebihan dari sistem litter apabila pemberian ransum kurang dari kebutuhan maka diimbangi oleh APF (Zakaria, 1992).

Biaya untuk litter pada penelitian ini adalah sama seiring dengan bertambahnya umur panen (lihat Lampiran 3). Hal ini mempunyai alasan yang sama dengan biaya untuk koran bekas dan bahan bakar.

Pada biaya variabel (Lampiran 3), dapat diketahui bahwa secara keseluruhan biaya variabel terbesar dipakai dari usaha peternakan tersebut adalah biaya makanan, disusul dengan pembelian DOC, obat-obatan dan vaksin, tenaga kerja, litter, bahan bakar, listrik dan koran. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin lama umur ayam dipanen maka akan semakin besar jumlah makanan yang dibutuhkan dengan demikian biaya makanan juga akan semakin besar.

Biaya Total

Biaya-biaya yang membentuk biaya total dapat digolongkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap, sehingga biaya total adalah merupakan gabungan dari berbagai biaya yang telah dikeluarkan dalam suatu usaha, termasuk pada usaha peternakan ayam broiler. Adapun biaya variabel dalam usaha peternakan ini adalah terdiri dari biaya DOC, biaya vaksin dan obat-obatan, gaji tenaga kerja, bahan bakar, listrik, koran, dan litter. Sedangkan biaya tetap meliputi sewa kandang dan penyusutan alat-alat kandang. Untuk mengetahui besarnya biaya total digunakan rumus seperti yang disarankan oleh Kusumosuwi-dho (1990), $TC = TFC + TVC$. Hasil tabulasi seperti yang terlihat pada Lampiran 3 menunjukkan bahwa biaya variabel sebanyak Rp 9.184.927,- dan total biaya tetap sebanyak Rp 487.813,5. Dengan demikian hasil penjumlahan dari kedua biaya ini diperoleh biaya totalnya adalah sebanyak Rp 9.672.740,5 untuk 3000 ekor ayam. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 4.

Penerimaan Total

Produksi yang dihasilkan baik yang berupa daging ayam maupun yang berupa faeces adalah sebagai berikut : hasil tabulasi data menunjukkan bahwa total ayam yang dijual sebanyak 2.877 ekor, sedangkan hasil penimbangannya seberat 4.488,207 kg. Adapun harga ayam broiler pada saat itu adalah Rp 3.000,-/kg berat hidup. Dengan demikian total

penerimaan dari ayam sebanyak Rp 13.464.621,-. Penerimaan untuk hasil penjualan dari faeces yang dihasilkan sebanyak 91 karung, dengan harga dalam satu karung adalah Rp 500,-. Dengan demikian total penjualan dari faeces (pupuk kandang) sebanyak Rp 45.500,-. Hasil penjualan dari kedua produk yang dihasilkan ini adalah Rp 13.510.121,-. Untuk mengetahui rincian dari total penerimaan tersebut dapat dilihat pada Lampiran 5.

Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah merupakan tujuan yang sangat diharapkan oleh setiap peternak, mengingat bahwa usaha ini bersifat komersil. Jumlah keuntungan dapat diketahui setelah jumlah penerimaan total dan jumlah biaya total dapat diketahui. Keuntungan yang diperoleh merupakan selisih dari penerimaan total hasil penjualan ayam dan faeces dengan biaya total selama pemeliharaan.

Adapun total penerimaan dari hasil penjualan ayam dan faeces adalah sebanyak Rp 13.510.121,-, sedangkan total pengeluaran atau biaya selama pemeliharaan sebanyak Rp 9.672.740,5. Dengan demikian selisih dari keduanya antara biaya selama pemeliharaan dengan penerimaan seluruhnya adalah Rp 3.837.380,5 dan rata-rata pendapatan untuk 1000 ekor ayam broiler adalah Rp 1.279.127/produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

R/C - Ratio

Untuk mengetahui apakah usaha peternakan yang dijalankan menguntungkan atau merugikan, dapat dianalisa dari ratio antara penerimaan dan pengeluaran (output/input). Seperti yang dikemukakan oleh Kusumosuwidho (1990) : TR/TC , dimana TR (Total Revenue) atau penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 13.510.121,-, sedangkan TC (Total Cost) atau total biaya selama pemeliharaan sampai dipasarkan sebesar Rp 9.672.740,5. Dengan demikian ratio antara TR dengan TC adalah 1,39. Hal ini menunjukkan R/C - ratio > 1 , sedangkan angka 1,39 yang diperoleh dari hasil bagi keduanya berarti, bahwa setiap pengeluaran Rp 1,- maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,39 untuk satu periode produksi dengan skala usaha sebanyak 3000 ekor. Demikian juga R/C - ratio > 1 berarti ini layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN



Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Keuntungan yang diperoleh dalam satu periode produksi pada usaha peternakan "XYZ" yang terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Dati II Gowa adalah sebesar Rp 3.837.381,- untuk 3000 ekor.
- Hasil perhitungan R/C - ratio, diperoleh nilai 1,38 atau dengan kata lain R/C - ratio > 1 , hal ini menunjukkan usaha peternakan ayam pedaging (broiler) ini layak untuk diteruskan.

Saran

Melihat keuntungan usaha peternakan ayam pedaging (broiler) ini sangat baik, maka perlu diadakan pengembangan peternakan ayam ras pedaging di daerah-daerah pelosok yang sesuai dalam upaya pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1985. Ilmu Makanan Ternak Unggas, Kemajuan Mutakhir, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Anonim. 1988. Pengantar Ekonomi Perusahaan, PT. Inti Indayu Press, Jakarta.
- Asri, M. 1986. Marketing, BPFE Yogyakarta. Edisi I, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Djanah. 1991. Beternak Ayam, Penerbit PT. Yasaguna, Surabaya.
- Fuad. 1987. Usaha Peternakan Ayam Potong (Memproduksi Daging Ayam), Academica Pressindo, Jakarta.
- Kotler, P. 1986. Marketing Management, Analysis, Planning and Control. 3rd Edition, Prentice Hall International, London.
- Kusumosuwidho, S. 1990. Sajian Dasar Dalam Pengantar Ekonomi Mikro, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Lestari. 1992. Menentukan Bibit Broiler, Swadaya Peternakan Indonesia, No. 82/April, Jakarta.
- Malik, A. Kestabilan Nafsu Makan Broiler Perlu Dipertahankan, Swadaya Peternakan Indonesia, No. 69/Januari dan Februari, Jakarta.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1987. Pedoman Beternak Ayam Broiler, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Rasyaf, M. 1990. *Beternak Ayam Pedaging*, PT. Penebar Swadaya, Jakarta.

———. 1990. *Pengelolaan Unggas Pedaging di Indonesia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Salvatore. 1990. *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Siregar, A. P. 1987. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia*, Penerbit Margie Group, Jakarta.

Sudarman, A. 1990. *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi III, Jilid 2. Penerbit BPFE, UGM, Yogyakarta.

Sudarsono. 1986. *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES, Jakarta.

Sukartiwati. 1987. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*, Penerbit Rajawali Press, Jakarta.

Suyuti, S. 1989. *Pengaruh Pemberian Cahaya Terhadap Nilai Ekonomi Ayam Broiler*, Tesis Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Tillman, D. A., Hari Hartadi, Soedomo Reksohadiprojo, Soeharto Prawirokusumo, Soekanto Lebdosoekodjo, 1986. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*, Gadjah Mada University Press. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.